

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Guru PAI

a. Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.²

Menurut Zakiah Darajat dkk, guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan meliputi :

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

1) Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.³

Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.⁴

2) Guru sebagai Pembimbing dan Motivator

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.⁵

3) Guru sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.⁶

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan

⁵ DR. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989), hal. 15

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.⁷

4) Guru sebagai Tenaga Administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi anak dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran.⁸

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

Adapun peran dari seorang guru kurang lebih ada sepuluh peran Akan diuraikan sebagai berikut :⁹

a. *Motivator*

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11

⁸ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 265-266

⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2000), Cet 7, hal 135

b. *Educator*

Saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.

c. *Evaluator*

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

d. *Manager*

Seorang guru adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang guru profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

e. *Administrator*

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik.

f. *Supervisor*

Guru yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

g. *Leader*

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak.¹⁰

h. *Inovator*

Sebagai seorang inovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya.

h. *Dinamisor*

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

i. *Fasilitator*

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.¹¹

¹⁰*Ibid*, hal.125

¹¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hal. 30

2. Kajian tentang Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.¹²

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹³ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapakan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*. Sesungguhnya

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.48

¹³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, : *nilai* dan *keberagaman*.

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁵ Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu

¹⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012) hal. 125

¹⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. .4

agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridlaan Allah (akhlak).¹⁶

Dari penjelasan pengertian nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Macam-Macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:¹⁷

1. Nilai Ibadah

¹⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar...*, hal.4

¹⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal.83

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

... وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁸

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.¹⁹

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 523

¹⁹Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) hal. 84

membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

3. Nilai jihad (ruhul jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?" jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).²⁰

profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

4. Akhlak Dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

5. Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh ki Hajar Dewantara juga

²⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan ...*, hal..84

menegakkan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayan.”*²¹

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusialah yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia kedunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:²²

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- b. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.

²¹ *Ibid*, hal.90

²² *Ibid.*, hal. 93

- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah.
- f. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Allah.
- h. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- i. Tasamuh, yaitu sikap toleran si, dalam arti toleransi anatr sesama, saling menghormati dan menghargai antar manusia.
- j. Tawadlu', yaitu sikap rendah hati yanh wajib dimiliki oleh seseorang.
- k. Ta'awun sikap yang saling tolong-menolong dalam kebaikan antar sesama.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam insaniyah:²³

²³ *Ibid.*, hal. 95

- a. Silaturrahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b. *Al Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c. *Al Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- e. *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f. *Tawadlu'*, yaitu sikap rendah hati.
- g. *Al Wafa*, yaitu tepat janji
- h. *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada.
- i. *Amanah*, yaitu dapat dipercaya.
- j. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- k. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l. *Al munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

c. Penanaman Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga

sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.²⁴

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan nilai religius ini di sekolah. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. *Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan

²⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116

pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari.²⁵

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suau lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power energy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.²⁶

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek

²⁵Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, hal. 125

²⁶Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, hal. 125-

yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukn peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.²⁷

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling

²⁷Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dala ...*, hal. 125

berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

3. Proses Menumbuh kembangkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.²⁸

Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan. Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di sekolah maka sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan syariat-syariat Islam pada peserta didik. Sehingga akan

²⁸ *ibid.*, hal. 78-79

terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT.

Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada siswa dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁹ Seorang guru harus selalu memotivasi siswa agar tumbuh pada diri siswa dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga siswa akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberian Bimbingan / Arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal

²⁹ Akhyak, *Profil Pendidik*, hal. 16

dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.³⁰

Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat. Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa:

Bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- 2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterimabila hubungannya baik.³¹

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.³²

Oleh karena itu bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri siswa. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, jadi ketika seorang siswa tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang guru harus membimbing dan atau mengarahkannya.

³⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter....*, hal.121

³¹ *Ibid....*

3. *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak. Penguatan motivasi serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan.

4. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah akan mampu menumbuhkan nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada siswa. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.³³

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius.....*, hal. 76

5. Kartu Mutabaah (*Monitoring*) amaliah siswa

Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.³⁴ Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui siswa mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

Dengan demikian, upaya menumbuh kembangkan Nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pengulangan penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam di sekolah. Selain itu juga melakukan monitoring kegiatan siswa melalui absensi. Dengan melakukan proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan tumbuh nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kajian tentang Siswa/ Peserta Didik

a. Pengertian Siswa/peserta didik

Ada tiga sebutan pelajar dalam bahasa Indonesia, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, hal. 206

dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.³⁵

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri dan agaknya pengajaran masih berpusat pada guru. Sedangkan sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sesungguhnya murid, anak didik, maupun peserta didik, ketiganya memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang sedang belajar kepada seorang guru/pendidik untuk menambah pengetahuannya.

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman Allah.³⁶

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ

الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ - ٤٣

Artinya: “ Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS.An-Nahl : 43).³⁷

Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta) sehingga dalam pendidikan tidak

³⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*, hal. 165

³⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*....., hal. 157

³⁷ Al-Qur'an, hal. 273

memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya hanya menerima dan mendengarkan saja.

Menurut pendidikan agama Islam, peserta didik dianggap sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan. Secara agama Islam, peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik, mental, intelektual, maupun psikisnya.³⁸

Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.³⁹ Oleh karena itu daya akal dan daya rasa harus diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa anak didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi serta daya akal dan daya rasa yang dimilikinya,

³⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 123

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 98

serta membimbingnya menuju kedewasaan. Semuanya itu tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Bimbingan itu bisa berasal dari orang tua, guru maupun masyarakat sekitar.

Pada masa remaja peserta didik sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Karena masa remaja, peserta didik emosinya belum stabil. Ahli ilmu jiwa menamakannya sebagai masa “ambivalensi” (kegamangan/kebimbangan). Masa remaja juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Seharusnya pada masa ini orang tua memperhatikan, membimbing, membina dan mendidik putra-putrinya agar mereka tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai fitrah dan kodratnya. Tentu melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan kreatif.⁴⁰

Ada beberapa saran atau nasihat dari Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Heri Jauhari sehubungan dengan pembinaan dan pendidikan terhadap remaja, yaitu:

1. Tunjukkan pengertian dan perhatian terhadap mereka
2. Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman
3. Timbulkan pada remaja bahwa dia disayang
4. Hargai dan hormati mereka

⁴⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan....*, hal. 70

5. Berilah remaja kebebasan dalam batas-batas tertentu (kebebasan yang tidak melanggar norma-norma agama)
6. Timbulkan pada remaja rasa butuh akan agama
7. Sediakan waktu dan sarana untuk berkonsentrasi dengan
8. merekaUsahakan agar mereka merasa berhasil.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini. Sebagaimana hadits Nabi berikut ini,⁴¹

قال النبي صلى الله عليه و سلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو

ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. al-Bukhari&Muslim)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

⁴¹A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam....*, hal. 102

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (SD dan SMP). Pada pasal 12 disebutkan bahwa:

a) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan (SD, SMP, dan SMA) berhak:

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
3. Mendapatkan beasiswa didik bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

b) Setiap peserta didik berkewajiban:

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin ke-berlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴²

⁴² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan*, hal. 130-131

B. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi penulis diantaranya :

1. Pertama, Skripsi Nohan Riodani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung (2015)
2. Kedua, Muthea Hamidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan Peran Guru Pai Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015
3. Ketiga, Annisa Noer Rohmah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung (2015)

Table. 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO		Persamaan	Perbedaan
1	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smknegeri 1 Boyolangu Tulungagung (2015) oleh Nohan Riodani	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung? 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung?
2	Peran Guru Pai Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smp Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015 oleh Muthea Hamidah	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1) Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? 2) Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung? 3) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?
3	Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung (2015) oleh Annisa Noer Rohmah	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1) Bagaimana Nilai-nilai religius yang ditanamkan/ditonjolkan 2) Bagaimana Proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius 3) Bagaimana Faktor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi

			<p>dan pengembangan nilai-nilai religious</p> <p>4) Bagaimana Solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religious</p>
4	<p>Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung (2018) oleh Anggara W Widiyati Putri</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p>	<p>1) Bagaimana Sikap Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator untuk Menumbuhkan Nilai Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung?</p> <p>2) Bagaimana Sikap Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Model Dan Teladan Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana Sikap Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung?</p>

Dalam penelitian ini, Posisi peneliti terhadap peneltil terdahulu ini adalah untuk meneliti kembali tentang Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik, hanya saja dalam peneltan ini lebih ditekankan pada Nilai-nilai religious siswa.

C. Paradigma Penelitian

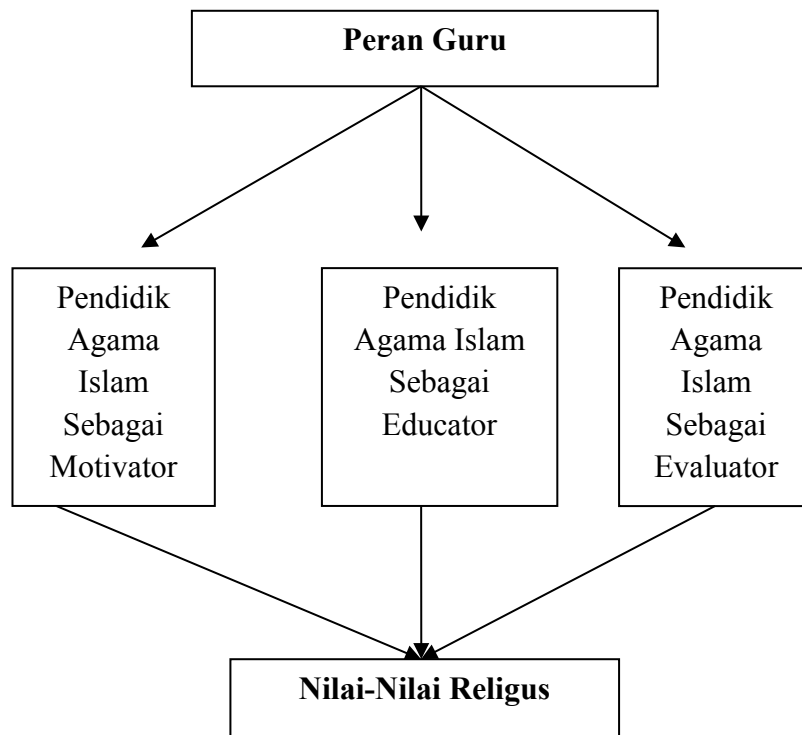
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Kerangka Penelitian Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai

Religius Siswa di SMK Sore Tulungagung



Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa

a. Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat menumbuhkan nilai-nilai religius siswa.

b. Guru PAI Sebagai Educator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa

Dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Berbeda dengan sebagai pengajar yang hanya memberikan pengajaran tentang keagamaan maupun yang lainnya. Sebagai educator, juga selalu membina budi pekerti yang baik

dan mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, saling tolong menolong tanpa memandang rendah bahkan latarbelakang seseorang. Dan sebagai educator, guru PAI juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswanya.

c. Guru PAI Sebagai Evaluator Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius Siswa

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran mauoun diluar pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Peran guru juga sebagai evaluator juga tidak hanya menilai tentang pembelajaran, bahkan sikap, tingkah lakupun juga dapat di evaluasi. Cara guru mengavaluasi dala menumbuhkan nilai-nilai religius siswa dengan cara memantau, member tugasdan lain sebagainya yang berkaitan dengan nilai-nilai religus seperti guru memantau siswa ketika melaksanakan kegiatan sholat dhuha, infaq, dan lain sebagainya.